

BAB V

PEMBAHASAN

Setelah peneliti menemukan data yang diharapkan tentang strategi guru PAI dalam meningkatkan perilaku keagamaan peserta didik di MTs Darul Hikmah Tulungagung, dalam pembahasan ini akan disajikan keterkaitan antara teori sebelumnya dengan teori peneliti temukan lapangan, sesuai dengan fokus penelitian sebagai berikut:

A. Beberapa Perilaku Keagamaan yang Ditingkatkan di MTs Darul Hikmah Tulungagung

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti lapangan bahwa ada beberapa perilaku keagamaan yang ditingkatkan di MTs Darul Hikmah Tulungagung yaitu diantaranya sebagai berikut:

1. Perilaku Tawadhu

Tawadhu merupakan sifat mulia, dimana digambarkan betapa indahnya seorang manusia yang bersikap tawadhu kepada orang lain. Yang memiliki sifat rendah hati dan tidak sombong. Betapa besarnya kekuatan tawadhu pada diri manusia sehingga ia mampu menyihir manusia untuk berbondong-bondong cenderung kepada orang yang bertawadhu. Bagaimana orang-orang yang berada

dalam sebuah taman lalu melihat bunga mawar yang indah dengan berbagai warna dan meniupkan bau harum yang semerbak.⁸¹

Di Mts Darul Hikmah Tulungagung siswa sudah menerapkan perilaku tawadhu. Walaupun belum semuanya namun upaya guru yang terus dilakukan sehingga membuat siswa mampu menerapkan sikap tawadhu tersebut. Sikap tawadhu sangat perlu dimiliki oleh peserta didik, karena sikap tawadhu ini mencerminkan sikap yang rendah hati dan tidak sombong. Di Mts Darul Hikmah Tulungagung siswa diajarkan untuk memiliki sikap rendah hati sebagai pelajar. Tidak merasa yang paling hebat dan paling pintar. Karena diluar sana masih banyak sekali anak-anak yang kekurangan dan tidak dapat menikmati dunia pendidikan. Guru Akidah Akhlak juga selalu memberi nasehat yang positif mengenai perilaku tawadhu tersebut. Sehingga siswa mampu menerapkannya di lingkungan sekolah maupun dilingkungan rumah.

2. Perilaku Qanaah

Qanaah adalah puas dengan apa yang diterimanya. Menurut pendapat ulama sufi bahwa qanaah adalah sikap tenang karena tidak ada sesuatu yang dirisaukan. Sementara Bisyr al-Hafi berpendapat, bahwa Qanaah ibarat raja yang tidak mau bertempat tinggal kecuali di hati orang yang beriman. Abu Sulaiman ad-Darani berkata, “Kedudukan qanaah adalah permulaan rela,

⁸¹ Imam Kanafi, *Ilmu Tasawuf*, (Jawa Tengah : PT.Nasya Expanding Management, 2020), hal 174

sedangkan wara'adalah zuhud". Sesungguhnya qanaah itu melatih jiwa menjadi apang dada dan mengekang nafsu dari sifat rakus terhadap duniawi. Sedangkan rakus terhadap duniawi adalah sesuatu yang sangat dihindari oleh orang-orang sufi.⁸²

Perilaku qanaah memang sudah dari dulu diterapkan di MTs Darul Hikmah Tulungagung. Seluruh guru terutama guru Akidah Akhlak berupaya dengan strategi yang mereka miliki untuk meningkatkan perilaku qanaah. Perilaku qanaah seperti yang kita tau artinya adalah menerima apa adanya, maksudnya merasa cukup dengan apa yang sudah dimiliki. Dari hasil observasi siswa di MTs Darul Hikmah Tulungagung sebagian besar sudah memiliki perilaku keagamaan qanaah. Dengan contoh siswa selalu mengenakan yang sopan dan rapi tidak berlebihan. Termasuk juga dengan uang saku. Para guru menghimbau untuk tidak berlebihan dengan uang saku dan selalu merasa cukup dengan apa yang diberikan oleh orangtua mereka.

3. Perilaku Tasamuh

Secara bahasa tasamuh artinya toleransi, tenggang rasa atau saling menghargai. Secara istilah tasamuh artinya suatu sikap yang senantiasa saling menghargai antar manusia. Sebagai makhluk sosial semua saling membutuhkan satu sama lain. Karena masing-masing memiliki kelebihan dan kelemahan sesuai dengan potensi

⁸² Imam al-Gazali, *Mempertajam Mata Batin*, (Surabaya : CV. Pustaka Media, 2019), hal

yang dimiliki. Dengan demikian perlu ditumbuhkan sikap toleransi dan tenggang rasa agar senantiasa tergerak untuk saling menutupi kekurangannya masing-masing. Dari sikap inilah akan terpancar rasa saling menghargai, baik sangka dan terhindar dari sikap saling menuduh antar teman.⁸³

Perilaku tasamuh memang sangat penting dimiliki oleh seluruh peserta didik. mengapa demikian karena tasamuh merupakan perilaku bertoleransi kepada sesama manusi. Tidak hanya bertoleransi tentanh kemanusiaan tetapi juga bertoleransi tentang perbedaan pendapat juga fikiran. Di MTs Darul Hikmah Tulungagung juga sudah meningkatkan perilaku keagamaan tasamuh ini. Sebagai contoh setiap mata pelajaran guru akan membagi kelas kedalam kelompok kecil dan anggota kelompok akan diganti setiap harinya. Hal ini bertujuan agar siswa mampu berbaur dengan baik dengan teman yang lain. Tujuan dibentuknya kkelompok belajar kecil ini adalah juga melatih kekompakan dan melatih untuk menghargai setiap pendapat orang lain yang berbeda dengan kita.

B. Strategi Guru PAI Dalam Mengembangkan Perilaku Keagamaan Peserta Didik di MTs Darul Hikmah Tulungagung

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti dilapangan, ditemukan beberapa strategi yang digunakan oleh guru Akidah Akhlak

⁸³ Rofa'ah, *Akhlak Keagamaan Kelas XII*, (Yogyakarta : CV. BUDI UTAMA, 2016), hal 134

dalam meningkatkan perilaku keagamaan peserta didik. Yaitu sebelum guru memberikan strategi yang pas kepada peserta didik terlebih dahulu guru akan memahami karakter peserta didik. Setelah guru memahami karakter peserta didik guru akan melihat latar belakang keluarga dan lingkungan tempat bermain sehingga guru dapat memilih strategi apa yang tepat dan pas yang digunakan untuk meningkatkan perilaku keagamaan peserta didik. Sehingga peserta didik lebih mudah untuk menerima strategi.

Hal ini sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Husain Umar mengenai strategi yang tepat yang diberikan kepada peserta didik. menurut Husan Umar bahwa Strategi adalah proses penentuan rencana para pemimpin puncak yang berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi, disertai penyusunan suatu cara atau upaya bagaimana agar tujuan tersebut dapat dicapai. Pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan pelaksanaan gagasan, perencanaan dan eksekusi sebuah aktivitas dalam kurun waktu.⁸⁴

Peneliti juga menemukan bahwa sebelum pelajaran dimulai guru terlebih dahulu akan memberikan motivasi-motivasi yang bersifat membangun kepada peserta didik. Guru akan mengangkat kisah-kisah dari al-Quran dan kisah-kisah nabi terdahulu yang tentunya sangat bermanfaat untuk peserta didik untuk meningkatkan perilaku keagamaan.

⁸⁴ Husein Umar, *Strategic Management in Action*, (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 2001), hal 30

Temuan peneliti tersebut sesuai dengan teori sebagaimana menurut Oemar Hamalik dalam bukunya. Bahwa peran guru adalah sebagai motivator berarti guru harus memotivasi siswa agar bergairah dan aktif dalam belajar. Untuk itu motif-motif yang melatar belakangi siswa dalam belajar harus dipacu sedemikian rupa sehingga mereka mampu belajar secara mandiri sesuai dengan kebutuhannya.⁸⁵

Peneliti juga menemukan bahwa dalam pembelajaran guru PAI juga berupaya untuk menciptakan suasana kelas yang menyenangkan dan tidak membosankan sehingga mata pelajaran akan mudah di fahami siswa dengan cara guru akan membentuk kelompok belajar kecil didalam kelas dengan beranggotakan 4 sampai 5 anak. Setiap hari kelompok belajar tersebut akan diganti anggotanya sehingga anggota dari suatu kelompok tidak membosankan hanya itu-itu saja. Selanjutnya guru akan menyampaikan materi pada bab-bab yang akan dibahas pembelajarannya sesuai materi PAI.

Pernyataan diatas juga sesuai dengan teori yang kemukakan oleh Depdikbud bahwa guru juga harus memiliki pengetahuan yang luas dan memiliki berbagai cara untuk menciptakan suasana kelas yang tidak membosankan. Depdikbud juga mengatakan bahwa guru harus memiliki kompetensi propfesional, artinya guru harus memiliki pengetahuan yang luas dari subject matter (bidang studi) yang akan

⁸⁵ Oemar Hamalik, *Psikolog Belajar dan Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo), hal

diajarkan serta penguasaan metodologi dalam arti memiliki konsep terioritas mampu memiliki metode dalam proses belajar mengajar.⁸⁶

Dua minggu sekali pada akhir pembelajaran akan diadakan hafalan *asmaul husna*. Apabila dalam waktu yang sudah ditentukan masih ada beberapa siswa yang belum hafal, maka siswa putra akan dikenakan hukuman berupa gundul sedangkan yang putri akan dikenakan hukuman jemur. Strategi tersebut dilakukan oleh guru PAI agar siswa terbiasa melakukan perilaku keagamaan yaitu disiplin.

Hal tersebut juga sama halnya dengan teori yang dikemukakan oleh Ngainun Naim yang menyatakan bahwa tugas guru PAI diantaranya adalah:

1. Sebagai pengajar (*intruksional*), yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun serta mengakhiri dengan pelaksanaan penilaian setelah program dilaksanakan.
2. Sebagai pendidik (*educator*), yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan dan kepribadian kamil seiring dengan tujuan Allah menciptakannya.⁸⁷

Selain melakukan pembelajaran didalam kelas. Diluar kelas pun guru juga akan memberikan teladan langsung kepada siswanya. Guru akan meberi contoh tentang menggunakan pakaian yang rapi dan

⁸⁶ Depdikbud, *Program Akta Mengajar V-B komponen Dasar kependidikan Buku II, Modul Pendidikan Tenaga Kependidikan Berdasarkan Kompetensi*, (Jakarta: UT, 1985), hal. 25- 26

⁸⁷ Ngainum Naim, *Menjadi Guru Inspiratif, Memberdayakan dan Menguah Jalan Hidup Siswa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal 56

sopan. Bagi perempuan guru memberikan contoh untuk menutup seluruh aurat seperti rambut dan bagian dada harus tertutup tidak tersibak jilbanya. Untuk laki-laki juga harus menggunakan pakaian dengan rapi dan tidak berlebihan serta dilarang untuk mengenakan pakain yang terlalu ketat karena itu akan menonjolkan bentuk tubuh.

Hasil temuan peneliti tersebut juga sama halnya dengan apa yang sudah disampaikan oleh Oemar Hamalik yaitu guru sebagai model/tauladan, guru memberikan contoh yang baik karena guru disitu menjadi sorotan atau panutan bagi peserta didik terutama di lingkungan sekolah.⁸⁸

C. Beberapa Kendala dan Solusi Untuk Mengatasi Guru APAI Dalam Meningkatkan Perilaku Keagamaan di MTs Darul Hikmah Tulungagung

Didalam pelaksanaan strategi tidak hanya berjalan mulus. Melainkan juga ada kendala-kendala yang guru Akidah Akhlak alami. Namun kendala-kaendala ini menjadi suatu acuan guru akidah untuk lebih meningkatkan strtaegi yang pas ketika digunakan sehingga dapat meminimalisir kendala tersebut.

Hal tersebut sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Prof. Dr. Prayitno, M.Sc., Ed. Dalam bukunya yang berjudul Dasar Teori dan Praksis. Beliau mengatakan bahwa pelanggaran-pelanggaran peserta didik, khususnya anak di di rumah dan siswa di sekolah lebih banyak

⁸⁸ Oemar Hamalik, Psikolog Belajar dan Mengajar, (Bandung: Sinar Baru Algesindo), hal

lagi corak ragamnya, dari pelanggaran yang bersifat “formal” sampai dengan yang sangat pribadi. Contohnya seperti pelanggaran dalam pakaian seragam, kehadiran di sekolah, pelanggaran dalam mengikuti pelajaran, mengerjakan pekerjaan rumah (PR), mengerjakan ulangan dan ujian. Sikap terhadap guru, sesama teman pergaulan dan lain sebagainya.⁸⁹

Ada dua faktor yang mempengaruhi perilaku keagamaan siswa yaitu faktor kelurga dan faktor lingkungan. Hal ini juga berpengaruh kepada kebiasaan siswa. Misal jika dirumah anak-anak sering diajarkan berbuat hal-hal positif sholat wajib tepat waktu, diajarkan tentang kedisiplinan, menghormati kedua orangtua dan kakak, maka di sekolahpun tanpa diminta mereka akan melakukannya seperti halnya dirumah.

Hal ini juga sesuai dengan teori dari Jalaludin dalam bukunya yang berjudul “Psikologi Agama” menerangkan bahwa bahwa perilaku keagamaan dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor intern (pembawaan) dan faktor ekstern (lingkungan). Juga menjelaskan bahwa manusia adalah makhluk yang beragama. Namun keagamaan tersebut memerlukan bimbingan agar dapat tumbuh dan berkembang secara benar. Untuk itu anak-anak memerlukan tuntunan dan bimbingan sejalan dengan tahap perkembangan yang mereka alami. Tokoh

⁸⁹ Prayitno, *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan*, (Grasindo, 2009), hal 157

yang paling menentukan dalam menumbuhkan perilaku keagamaan itu adalah keluarga terutama orang tua.⁹⁰

Selain faktor lingkungan keluarga kendala juga dapat disebabkan oleh pengaruh lingkungan masyarakat. Dimana kehidupannya siswa tidak hanya dilingkungan sekolah dan rumah namun juga dilingkungan masyarakat. Masyarakat yang baik juga akan membawa dampak yang baik pula kepada siswa.

Hal ini juga sependapat dengan teori yang diungkapkan oleh Jalaludin bahwa lingkungan masyarakat merupakan lingkungan yang tidak hanya mengandung unsur tanggung jawab, melainkan hanya merupakan unsur pengaruh belaka, tetapi norma dan tata nilai yang ada terkadang sifatnya lebih mengikat. Bahkan terkadang pengaruhnya lebih besar terhadap perilaku keagamaan.⁹¹

Sebelum adanya peningkatan perilaku keagamaan yang dilakukan oleh guru PAI di MTS Darul Hikmah Tulungagung peserta didik di sekolah ini sangat jarang menerapkan perilaku keagamaan. Seperti jika diterangkan tidak mendengarkan, pilih-pilih dalam berteman, tidak sopan kepada orang yang lebih tua dan jarang melaksanakan kegiatan keagamaan seperti sholat dhuha, sholat jumat berjamaah, tadarus Al-Quran.

Tetapi setelah adanya upaya dari guru PAI untuk meningkatkan perilaku keagamaan peserta didik hal ini sudah jauh berkurang, dari

⁹⁰ Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Rajawali Press, 2010), hal 69

⁹¹ Ibid, hal 69

yang dulu kurang sopan kepada orang yang lebih tua melalui teladan motivasi sudah merubah perilaku peserta didik menjadi lebih sopan. Baik ditunjukkan dengan tingkah laku maupun dengan perkataan. Setelah di adakan kegiatan agama peserta didik semakin rajin mengikuti program solat dhuha, solat jum'at, tadarus Al-Quran dan ikut serta dalam jumat amal.